



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELUARGA NELAYAN DI PESISIR
PANTAI PASIR INDAH KABUPATEN KEBUMEN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada
Universitas Negeri Semarang

UNNES
Oleh
Priyo Setiawan
NIM 3301412126
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan dalam pembuatan skripsi pada :

Hari : *kamis*
Tanggal : *1 September 2016*

Pembimbing Skripsi I



Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM
NIP. 19720724 200003 1 001


Pembimbing Skripsi II



Dr. At. Sugeng Priyanto, M. Si
NIP. 19630423 198901 1 002

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M. Si.
NIP. 19621120 198702 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari

: Kamis.

Tanggal

: 06 Oktober 2016

Penguji I

Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP. 19610127 198601 1 001

Penguji II

Moh. Aris Munandar, S.Sos., M.M
NIP. 197207242000031001

Penguji III

Dr. AT. Sugeng Priyanto, M.Si
NIP. 19630423 198901 1 002



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Priyo Setiawan

NIM : 3301412126

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu Sosial

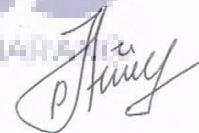
Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak dibuatkan oleh orang lain dan tidak berisi materi dari hasil orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip sebagai bahan acuan dengan mengikuti kode etik penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2016



Priyo Setiawan

NIM 3301412126

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ *Berbuatlah kebaikan jikalau kamu ingin mendapatkan kebaikan (Priyo Setiawan)*
- ❖ *Sesungguhnya pendidikan karakter dalam keluarga itu merupakan kunci kesuksesan anak (Priyo Setiawan)*
- ❖ *Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS Al-Syamsy[91]:7-10)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk pihak-pihak berikut.

1. Kedua orang tua saya Bapak Sutadi dan Ibu Sulistiyah tercinta yang selalu memberikan motivasi, semangat, doa dan cinta yang tulus tiada hentinya.
2. Kedua saudara saya yang saya sayangi, yang selalu menyemangati saya tanpa henti.
3. Dosen pembimbing Bapak Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM dan Bapak Dr. At. Sugeng Priyanto, M. Si yang saya hormati yang mana selalu membimbing dan memberikan arahan selama skripsi ini disusun.
4. Dias Restu Wijayanti yang sudah banyak membantu, menyemangati, memotivasi dan memberi inspirasi saya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Teman seperjuanganku Riyan, Khosim, Tatang, Wahyu, Ojan, Ginawan, Savana, Paryo, Wayan, Endah, Renita, Diah, Tiyas, Istikomah, Dewi serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan PKN Universitas Negeri Semarang angkatan 2012 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang mana telah bersama dan membantu saya selama masa kuliah.
6. Teman-teman KKN Barusari dan teman-teman PPL SMA Kebon Dalem Semarang terkasih.
7. Almater tercinta Universitas Negeri Semarang.

SARI

Setiawan, Priyo. 2016. *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M. dan Dr. At. Sugeng Priyanto, M. Si. 99 halaman.

Kata Kunci: Keluarga, Nelayan, Pendidikan Karakter.

Dunia pendidikan saat ini tengah digencarkan pendidikan karakter untuk mendukung terciptanya generasi muda yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan karakter tidaklah cukup dilakukan dalam pendidikan formal saja. Peran keluarga dalam dunia Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi kunci sukses terciptanya generasi muda yang memiliki kecerdasan akademik dan kepribadian baik. Dalam pendidikan karakter diajarkan nilai-nilai luhur yang baik untuk bekal anak di masa yang akan datang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter dan metode pendidikan karakter serta faktor apa saja yang menghambat terbentuknya karakter anak-anak nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif naratif. Objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang keluarga nelayan ajarkan pada anak-anaknya dan metode yang digunakan dalam pendidikan karakter pada keluarga nelayan Desa Pasir. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, nelayan dan anak nelayan yang seluruhnya berjumlah 7 orang. Metode pengumpulan data berupa: metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif interaktif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah bahwa orang tua dalam keluarga nelayan di Desa Pasir telah mendidik anak-anaknya sejak dini. Dalam pendidikan karakter pada keluarga nelayan terdapat empat nilai karakter yang menonjol yakni nilai religius, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan dan nilai kemandirian. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran keempat nilai karakter tersebut orang tua keluarga nelayan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Selain itu juga terdapat faktor yang menghambat pendidikan karakter pada keluarga nelayan. Faktor internal yang dapat menghambat pendidikan karakter adalah latar belakang tingkat pendidikan dan perekonomian keluarga serta terbatasnya waktu berkumpul keluarga. Faktor eksternal yang dapat menghambat pendidikan karakter adalah lingkungan pergaulan anak dan pengaruh teknologi.

Saran, orang tua dalam keluarga nelayan harus mampu membagi waktu untuk keluarga agar pendidikan karakter anak dapat berjalan secara penuh dan utuh. Selain itu orang tua keluarga nelayan juga harus selalu mengontrol dan membatasi pergaulan anak meski di tengah kesibukannya sebagai nelayan. Sehingga nantinya anak tidak akan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan kasih dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN KARATER PADA KELUARGA NELAYAN DI PESISIR PANTAI PASIR INDAH KABUPATEN KEBUMEN”**. Selama menyusun Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si Selaku Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang.
4. Moh. Aris Munandar, S.Sos, M.M sebagai Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran dalam penyusunan skripsi.
6. Drs. Slamet Sumarto M.Pd selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan serta mengarahkan penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PKn yang telah memberikan Ilmunya selama masa studi kepada penulis.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Jurusan PKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

9. Kedua orang tua saya dan kedua saudara saya yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
10. Bapak Sukamso selaku Kepala Desa yang telah memberikan izin penelitian dan informasi kepada penulis.
11. Seluruh Staf kelurahan dan warga desa Pasir yang telah membantu dan memberikan informasi pada penulis.
12. Dias Restu Wijayanti yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penulis menyusun skripsi.
13. Teman-teman PKn angkatan 2012 dan sahabat-sahabat yang selalu membantu dan memberikan dukungan.
14. Seluruh pihak dan instansi yang telah mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada sesuatu apapun yang dapat diberikan penulis, hanya ucapan terima kasih dan untaian doa semoga Allah SWT memberikan imbalan atas kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

Semarang, Agustus 2016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	15
1. Pendidikan Karakter	15
a. Pengertian Pendidikan Karakter	15
b. Macam-macam Nilai Karakter Bangsa	22
c. Tujuan Pendidikan Karakter	25
d. Metode Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga	28
2. Keluarga Nelayan	33

a. Pengertian Keluarga	33
b. Ciri-ciri Keluarga	35
c. Fungsi Keluarga	35
d. Pengertian Nelayan Pesisir	38
e. Kehidupan Keluarga Nelayan Pesisir	40
f. Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan	44
B. Kerangka Berpikir	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	49
B. Fokus Penelitian	50
C. Sumber Data Penelitian	51
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	51
E. Keabsahan Data	54
F. Analisis Data	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	58
1. Gambaran Umum Kehidupan Keluarga Nelayan Desa Pasir Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen	58
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen	61
3. Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen	71
4. Faktor yang Menghambat Pendidikan Karakter pada Keluarga Nelayan	78
B. Pembahasan	84
1. Nilai Karakter Religius Sebagai Nilai Karakter Utama dalam Pendidikan Karakter pada Keluarga Nelayan	

di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen	84
2. Metode Keteladanan Sebagai Alat Pendidikan Karakter pada Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen	86
3. Faktor Utama yang Menghambat Pendidikan Karakter pada Nelayan di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen	90
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	93
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100



DAFTAR BAGAN

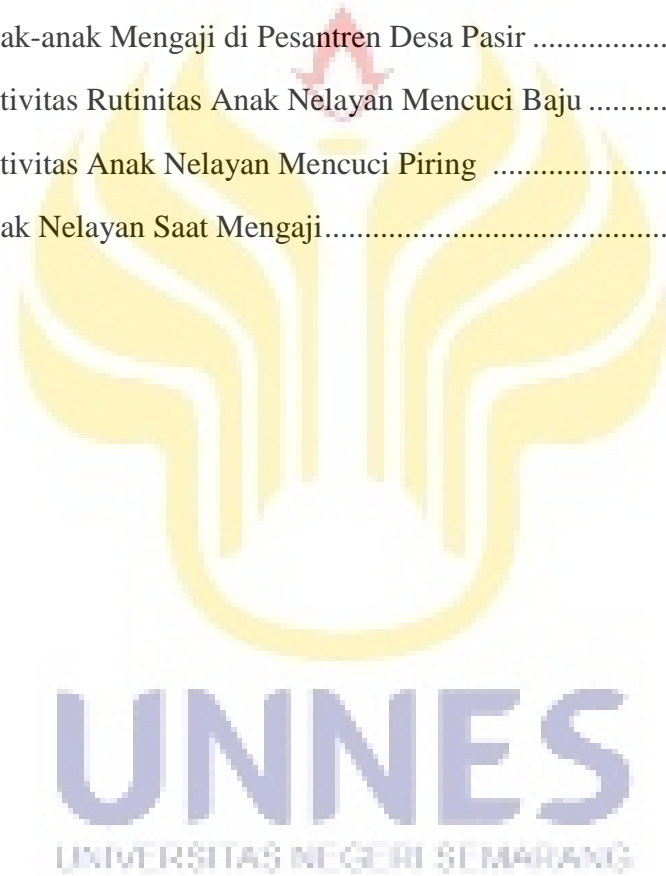
	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berpikir	48
Bagan 2 Tahap Analisis Data Kualitatif	57



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Aktivitas Nelayan <i>Bintur</i> atau Nelayan Darat.....	59
Gambar 2 Kondisi Lingkungan Desa Pasir	61
Gambar 3 Aktivitas Megaji dalam Keluarga Nelayan	64
Gambar 4 Anak-anak Mengaji di Pesantren Desa Pasir	68
Gambar 5 Aktivitas Rutinitas Anak Nelayan Mencuci Baju	70
Gambar 6 Aktivitas Anak Nelayan Mencuci Piring	76
Gambar 7 Anak Nelayan Saat Mengaji.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Bagan Susunan Organisasi Tata Kerja Pemerintah Desa
- Lampiran 2 Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 Instrumen Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Informan
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan generasi penerus bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, dimana nantinya di pundak anaklah dibebankan masa depan bangsa dan negara. Oleh karena itu, anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan dididik sebaik mungkin. Orang tua adalah generasi masa kini yang mempunyai peran yang sangat penting dalam menyiapkan generasi masa depan. Peran orang tua menyangkut pula kegiatan mendidik, membina, mengarahkan, merawat, membesarkan dan lain sebagainya. Hal ini perlu disadari keberadaan keluarga sangat penting dalam mencetak dan mempersiapkan anak sebagai generasi penerus bagi kemajuan bangsa dan negara.

Namun saat ini, dalam mempersiapkan generasi muda yang terdidik serta berkepribadian baik akan mendapat tantangan yang berat. Globalisasi yang ada di hadapan kita tidak dapat diingkari. Revolusi teknologi, transformasi, informasi dan komunikasi menjadikan dunia tanpa batas. Globalisasi sudah menembus seluruh dunia, bahkan sampai daerah terpencil sekalipun. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan dunia pendidikan sekarang yang masih belum dapat mengambah seluruh negeri. Keadaan dunia pendidikan di Indonesia yang belum merata ini akan mempengaruhi kualitas generasi penerus di masa yang akan datang. Hal ini harus mendapat penanganan khusus dari semua pihak terutama

keluarga yang merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak sebagai generasi penerus.

Oleh karena itu, kegiatan mendidik dan menyiapkan anak sebagai generasi muda yang cerdas dan berkarakter bukanlah peran yang mudah. Proses mendidik ini tidak dapat dilakukan oleh perseorangan atau suatu instansi saja. Melainkan juga membutuhkan kesabaran dan kerja sama semua pihak, baik keluarga, sekolah, atau pun masyarakat. Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama memegang peranan penting dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anak. Selanjutnya sekolah sebagai institusi formal penyelenggara pendidikan memegang peranan untuk mendidik dan mengajarkan pengalaman-pengalaman akademik. Sedangkan masyarakat merupakan wahana anak untuk belajar bersosialisasi dan bersikap. Dengan pendidikan seperti ini diharapkan tidak hanya memberikan anak pengetahuan akademik, melainkan mengajarkan anak untuk berkepribadian baik, berahlak mulia dan memiliki nilai-nilai karakter yang unggul.

Dunia pendidikan sendiri, saat ini tengah digencarkan pendidikan karakter untuk mendukung terciptannya generasi muda yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan pada dasarnya selain untuk mencerdaskan peserta didik juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya adalah:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Hal ini erat kaitannya dengan dua tujuan utama pendidikan menurut Lickona (2012:7), yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Oleh karena itu, pendidikan karakter ternyata tidak hanya cukup diajarkan melalui pendidikan formal saja. Pendidikan karakter harus diterapkan juga melalui *habitual action* atau pembiasaan dan pengejawantahan keteladanan orang tua, para pendidik, para pemimpin dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas pengembangan karakter anak.

Orang tua dalam hal ini keluarga tidak hanya dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang positif saja, melainkan juga harus meneladankan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan contoh yang baik dan yang benar kepada anak mengenai cara berperilaku, berpikir, bersikap dan bertindak merupakan teladan yang akan terus direkam dan akan ditiru anak dikemudian hari. Pendidikan karakter dapat dilakukan di mana saja dan dengan berbagai cara yang berbeda, mulai dari pembentukan karakter di dalam keluarga, dalam sekolahan hingga lingkungan masyarakat.

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang menjadi lingkungan sosial pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Keluarga juga merupakan pendidikan yang paling pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian anak, dimaksud pertama karena sejak anak masih dalam kandungan sampai lahir sudah

berada dalam keluarga, sedangkan dikatakan utama karena keluarga akan selalu berada didekat anak dan merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak. Semua aspek kepribadian yang dibentuk di lingkungan keluarga juga dipengaruhi perilaku dan perlakuan orang tua serta akan mempengaruhi perkembangan anak.

Keluarga telah mempengaruhi perkembangan individu anggota-anggotanya, termasuk sang anak. Proses pembudayaan dari orang tua kepada anak tentang pengenalan secara dini, untuk mengenal sesama anggota dalam lingkungan yang diikuti serta mengenai pemahaman nilai dan norma yang berlaku merupakan langkah awal dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga inilah yang membentuk anak dengan berbagai bentuk kepribadiannya di masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah dapat dipungkiri bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas sebagai penerus keturunan saja. Melainkan juga sebagai tempat pendidikan pertama anak dalam pembentukan kepribadiannya. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan sikap dan tingkah laku anak, karena anak akan cenderung mengikuti apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting lainnya dalam pendidikan karakter, karena keluarga merupakan sarana yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peran orang tua juga berguna untuk motivator utama bagi anak-anak untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya. Peran orang tua di sini sangat penting dan mempunyai tanggung jawab yang besar pula terhadap semua anggota keluarga

yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini karena di dalam keluarga terjadi proses pembudayaan dari orang tua kepada anak tentang pengenalan secara dini, untuk mengenal lingkungan yang diikuti serta tentang pemahaman nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku. Perilaku ataupun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Menurut sang anak, orang tua atau ayah dan ibu adalah figur atau contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya.

Oleh sebab itu, ayah dan ibu harus mampu memberi contoh yang baik pada anaknya, memberi pengasuhan yang benar, serta mencukupi kebutuhan dalam batasan yang wajar. Proses pembudayaan dari orang tua kepada anak tentang pengenalan secara dini, untuk mengenal sesama anggota dalam lingkungan yang diikuti mengenai pemahaman nilai serta norma yang berlaku. Selain itu, di dalam keluarga secara umum seorang ibu memiliki tanggung jawab yang cukup besar bahkan dapat dikatakan sebagai arsitek dalam rumah tangga. Seorang ibu diharapkan dapat mengatur suasana dalam rumah tangga, artinya dapat menciptakan suasana keluarga yang harmonis, tenang dan bisa membawa kedamaian ke dalam seluruh keluarga. Seorang Ibu juga mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam pembentuk sikap, kepribadian dan karakter serta penanaman moral pada anak. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki ciri khas dalam mengarahkan kepribadian anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi,

adat istiadat, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Dengan kata lain, cara mendidik orang tua nelayan tidak sama dengan pedagang ataupun petani.

Adapun masyarakat nelayan adalah salah satu komunitas masyarakat atau kelompok orang yang hidupnya berada di pesisir pantai. Nelayan memiliki pekerjaan yang dapat dikatakan sudah menjadi tradisi turun temurun dalam kehidupannya. Dalam hal ini, masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, mandiri, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Potensi yang sangat besar dalam masyarakat nelayan ini harus mendapat perhatian yang khusus terutama di bidang pengembangan sumber daya manusianya. Hal ini agar kehidupan masyarakat nelayan bisa jauh lebih baik dan terus berkembang menuju kemakmuran hidup yang lebih baik lagi.

Akan tetapi, pengembangan di bidang pendidikan dalam masyarakat nelayan di beberapa daerah di Indonesia masih belum berjalan optimal. Kurang optimalnya tingkat pendidikan dikalangan masyarakat nelayan ini menyebabkan kehidupan nelayan kurang berkembang. Pendidikan yang masih rendah membatasi seseorang dalam akses sumber-sumber ekonomi yang lebih baik, sehingga seseorang dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami kemiskinan dan ketertinggalan.

Selain itu, generasi penerus di lingkungan keluarga nelayan yang demikian akan cenderung memiliki pengetahuan dan ketrampilannya yang rendah karena belum optimalnya pendidikan yang mereka peroleh. Keadaan seperti ini juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki.

Hal semacam ini harus segera ditangani, tidak hanya oleh sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan formal, namun juga dari pihak keluarga. Oleh karena itu, keluarga tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada sekolah. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anak agar pendidikan bagi anak bisa terlaksana secara utuh. Sepatutnya anak mendapatkan pola asuh yang lebih dari orang tuanya untuk peningkatan akal, pikiran dan kepribadian agar anak mampu mengetahui segala sesuatu yang dituntut dan dibutuhkan dalam kehidupan. Sehingga dapat meraih kebahagiaan lebih dan mengajarkan anak akan kewajiban yang harus dilaksanakan untuk dirinya, keluarga dan masyarakat sekitar. Selain itu juga dapat menyadarkan mengenai hak-hak yang harus anak lakukan dan kerjakan. Sehingga kualitas sumber daya manusia dalam masyarakat nelayan akan lebih maju. Dengan demikian tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat nelayanya pun akan semakin baik.

Desa Pasir adalah salah satu daerah pemukiman masyarakat nelayan yang terletak di pesisir pantai Pasir Indah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Daerah ini mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Pola pendidikan yang ditanamkan masyarakat nelayan pada anak-anak di sini, selain dari sekolah

juga dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan di keluarga sehari-hari. Lingkungan masyarakat di sini terdapat banyak anak usia SD dan SMP sudah terbiasa mencari ikan sepulang sekolah atau saat libur sekolah. Mereka sudah terbiasa bekerja mencari ikan dari sisa-sisa ikan yang tertinggal di perahu nelayan. Hal ini mereka lakukan dengan inisiatif sendiri dengan maksud untuk menambah pemasukan pribadi.

Dalam hal ini seharusnya anak usia SD dan SMP belum diharuskan melakukan pekerjaan seperti itu, meskipun hal itu mereka lakukan dengan inisiatif sendiri. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, hal ini mendorong peneliti untuk meneliti mengenai pendidikan karakter yang ada di keluarga nelayan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan karakter pada keluarga nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana pendidikan karakter pada keluarga nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen?
3. Fakto-faktor apa saja yang menghambat pendidikan karakter pada nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan karakter pada keluarga nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter pada keluarga nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen.
3. Untuk mengetahui fakto-faktor apa saja yang dapat menghambat pendidikan karakter pada nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah dan mengembangkan pengetahuan ilmu-ilmu sosial.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas temuan ilmu-ilmu sosial.
2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat desa, dapat dijadikan bahan masukan dalam pola pendidikan karakter keluarga nelayan pesisir pantai Pasir Indah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

E. Batasan Istilah

1. Pendidikan Karakter

a. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dalam Kamus Besar Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam penelitian ini, pendidikan yang dimaksud adalah proses tranformasi ilmu dan kultur ke dalam diri anak-anak dalam keluarga nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen sehingga menjadi anak yang cerdas dan berkepribadian baik.

b. Karakter

Karakter merupakan suatu ciri khusus yang ada dalam diri setiap manusia. Lebih lanjut Megawangi yang dikutip dalam Aziz (2015:129), menyatakan bahwa karakter berasal dari kata *charassein* yakni *to engrave* yang artinya mengukir hingga terbentuk pola. Dari asal kata tersebut dapat

dijelaskan bahwa karakter merupakan watak atau sifat-sifat yang terukir dalam diri manusia yang ada dalam pola hidupnya.

Menurut Samani dan Hariyanto (2012:41), karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter diartikan juga sebagai nilai-nilai perilaku individu kesemua yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma atau aturan yang ada.

Dalam penelitian ini, karakter adalah suatu sifat, watak, dan perilaku yang ada di dalam diri anak-anak keluarga nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

c. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Menurut Muhab dalam Salahudin dan Alkrienciehie (2013:45), pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yaitu:

1. Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral;

2. Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat dan bangsa.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang mampu dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter yang dimaksud ialah usaha sadar dalam penanaman nilai-nilai luhur dan budi pekerti yang baik ke dalam diri setiap anak di dalam keluarga nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen agar menjadi manusia yang berkarakter.

2. Keluarga

Pemahaman tentang definisi keluarga disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat di setiap negara. Secara etimologis keluarga dalam istilah jawa terdiri dari dua kata *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti abdi dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan setiap individu yang ada di dalamnya (Aziz, 2015:15). Secara normatif, keluarga dapat diartikan sebagai kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa

berdiri sebagai suatu golongan untuk kesejahteraan semua anggota yang ada di dalamnya.

Menurut Ahmadi (2007:221), keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam kehidupan masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, berhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Sehingga dapat diartikan lebih lanjut, keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami, istri dan jika ada anak-anak serta didahului oleh ikatan perkawinan.

Dalam penelitian ini, keluarga yang dimaksud ialah kumpulan dari orang-orang yang terikat ikatan pernikahan dan merasa saling memiliki untuk hidup bersama. Lebih lanjut lagi keluarga di sini adalah keluarga nelayan pesisir di pantai Pasir Indah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

3. Nelayan

Menurut UU No. 31 Tahun 2004 tentang perikanan. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Maksud dari penangkapan ikan ialah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. Lebih lanjut, dalam kamus besar bahasa Indonesia sendiri dijelaskan bahwa nelayan ialah orang yg mata pencaharian utamanya menangkap ikan (di laut).

Dalam penelitian ini, nelayan yang dimaksud adalah orang-orang yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut dan tinggal di pesisir pantai Pasir Indah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

4. Pesisir

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

Dalam penelitian ini, pesisir adalah kawasan pantai di Desa Pasir kecamatan Ayah kabupaten Kebumen yang menjadi wilayah aktivitas nelayan di Desa Pasir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritis

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum memahami pengertian pendidikan karakter perlu terlebih dahulu memahami konsep pendidikan itu sendiri. Pendidikan merupakan suatu kondisi yang akan selalu dekat dengan kehidupan setiap manusia. Karena pada dasarnya setiap manusia sejak lahir sudah mendapat pendidikan dalam lingkungan keluarga oleh kedua orang tuanya. Pada hakikatnya pendidikan dibutuhkan manusia semenjak dalam kandungan hingga menjelang akhir hayat. Sebab pada hakikatnya manusia merupakan mahluk terdidik yang memerlukan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung guna membekali dirinya dalam kehidupan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Munib, 2010:30) menyatakan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Lebih lanjut Suhartono (2009:79-80), pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri setiap individu.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki kemampuan di bidang mendidik untuk dapat mempengaruhi peserta didik agar dapat memiliki sifat dan tabiat sesuai tujuan dalam pendidikan tersebut. Selain itu pendidikan juga merupakan proses transformasi ilmu yang diberikan untuk membuat peserta didik tumbuh dan berkembang baik dari segi jasmani dan rohaninya.

Pendidikan bukan hanya pendidikan dalam sekolah saja (pendidikan formal). Karena pada dasarnya dari sejak manusia masih dalam kandungan sampai terlahir ke dunia, manusia telah memperoleh pendidikan di keluarga. Dalam hal ini, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pendidikan di Indonesia terdiri dari 3 (tiga) yakni:

1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi;
2. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang;
3. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan serta membentuk manusia menjadi individu yang berkepribadian baik. Dalam dunia pendidikan saat ini tengah mengedepankan pendidikan karakter. Hal ini erat kaitannya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan moral generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan berkarakter, pendidikan di Indonesia harusnya tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan semata. Namun juga menanamkan nilai-nilai karakter bangsa untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara utuh dan sempurna.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam hal ini, karakter dapat diartikan juga sebagai ciri khas yang ada dalam diri setiap individu. Karakter ini diwujudkan sebagai watak atau sifat-sifat kejiwaan yang khas dari setiap individu. Adapun watak atau sifat-sifat kejiwaan ini dikembangkan melalui

faktor-faktor bawaan dan faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya (Aziz, 2015:129).

Hermawan Kertajaya dalam Asmani (2013:28) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana individu bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Selanjutnya menurut Wibowo (2012:33) karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dengan lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari semua keputusan yang ia buat. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara individu harus dibekali karakter yang baik.

Karakter yang baik merupakan bagian penting dari kehidupan bermasyarakat yang harus selalu ada dalam diri semua individu. Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang baik dan kuat adalah bekal fundamental yang memberikan kemampuan kepada semua individu untuk hidup bersama dalam kedamaian dan kebaikan yang bebas dari kekerasan serta tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Karakter yang baik ini akan mendukung setiap individu untuk dapat melakukan tindakan-tindakan moral yang berdasar pada norma-norma

agama, hukum, tata krama adat istiadat dan aturan yang ada. Karakter yang seperti ini juga merupakan identitas atau jati diri suatu bangsa.

Sedangkan dalam pendekatan religius, karakter tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan akhlak atau budi pekerti. Keduanya dapat dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut. Ada pula yang berpendapat bahwa pengertian akhlak lebih disebut sebagai pengetahuan tata krama, ilmu yang berusaha mengenali tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai sesuai perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila yang ada.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai perilaku seseorang yang cakupannya tidak hanya mencakup hubungan dengan sesama manusia semata, namun juga berhubungan dengan Tuhan dan lingkungan. Dimana semuanya tersaji melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Melalui pemahaman mengenai karakter tersebut, setiap orang diharap mampu mengenali keterbatasan diri, berbagai potensi yang dimiliki dan juga kemungkinan-kemungkinan lain bagi perkembangan kehidupan manusia. Orang yang memiliki karakter kuat biasanya tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari sananya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk kepada

sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Lebih lanjut lagi sosok pribadi yang berkarakter tidak hanya tampak pada nilai kecerdasan yang dimiliki semata. Namun juga memiliki kekuatan untuk menjalani sesuatu yang dipandanginya benar dan mampu membuat orang lain ikut memberikan dukungan terhadap semua apa yang dijalankannya tersebut.

Pendidikan karakter dalam pengertian yang sederhana dapat diartikan sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya (Winton dalam Samani dan Haryono, 2012:43). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik siswa.

Lebih lanjut, Ratna Megawangi dalam Kesuma, dkk (2012:5) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah dan

selanjutnya diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini senada menurut Asmani (2013:31) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk karakter peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu dengan baik, toleransi dan hal baik lain.

Pendidikan karakter sendiri tidak hanya ada pada jalur pendidikan formal atau sekolah saja. Namun pendidikan karakter juga terdapat di lingkungan keluarga dan masyarakat atau pendidikan informal. Peranan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak yang dalam hal ini merupakan lingkungan terdekat anak dalam kesehariannya. Sehingga sekolah dengan keluarga ataupun lingkungan masyarakat harus bekerja sama untuk mendidik, membentuk dan mengajarkan nilai-nilai luhur Indonesia.

Sehingga dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu individu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri ataupun lingkungan sekitarnya. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Penjelasan mengenai pendidikan karakter tersebut menegaskan tentang urgensi dan signifikansi pendidikan karakter dalam membangun moralitas, mentalitas, dan jiwa bangsa Indonesia yang sedang kehilangan jati diri dan kepribadian mereka. Prioritas dalam pendidikan karakter tentu generasi muda yang kelak menjadi sosok transformator kehidupan bangsa menjadi lebih baik.

b. Macam-macam Nilai Karakter Bangsa

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Adapun nilai-nilai karakter bangsa yang utama dan harus ditanamkan kepada anak-anak sebagai generasi penerus menurut Wibowo (2012:43-44) antara lain:

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin adalah tindakan yang dapat menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil yang baru dari sesuatu yang telah dimilikinya.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.
8. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama haknya antara dirinya dan orang lain

9. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas tentang apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengarnya.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang
12. Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang saat berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
13. Cintai damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan seseorang merasa senang dan aman atas kehadirannya.
14. Gemar membaca adalah kebiasaan untuk menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan berbagai kebajikan kepada dirinya.
15. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
17. Tangung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Lebih lanjut Samani dan Hariyanto (2012:42) karakter juga diartikan sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan suatu nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar, kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab

(*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

Sementara itu, dalam desain induk pendidikan karakter diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas 3 (tiga) nilai operatif (*operative value*), yaitu nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga nilai unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan. 3 (tiga) nilai tersebut yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif), perasaan yang berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku yang berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotor). Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan akan hal yang baik (*desiring the good*) dan melakukan hal yang baik (*doing the good*).

Dari penjabaran mengenai nilai-nilai karakter tersebut di atas, dapat dilihat betapa banyaknya nilai karakter asli bangsa Indonesia yang dapat digali dan dikembangkan dari khazanah budaya Indonesia. Oleh karena itu, penanaman dan pendidikan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam diri anak-anak sebagai generasi penerus merupakan tanggung jawab semua pihak. Baik keluarga, masyarakat, lingkungan dan pemerintah semua memegang peranan masing-masing dalam hal penanaman dan pendidikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Implementasi nilai-nilai karakter dan proses-proses tersebut di atas, dalam pendidikan pada anak dimaksudkan untuk memfasilitasi mereka untuk

menjadi orang yang memiliki kualitas moral, akhlak, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, kepatuhan dan kepribadian baik serta dapat diterima dalam masyarakat. Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang dapat menilai mana yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik itu walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar) dan penuh godaan yang muncul dari dalam diri sendiri.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan sebagaimana diuraikan dapat dicapai melalui suatu proses pendidikan bermutu, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, dan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini dicapai melalui usaha sinergis dari beberapa pihak terkait dalam menyelenggarakan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dari manajemen pendidikan yang efektif.

Berdasarkan tujuan manajemen harus berorientasi pada tujuan peserta didik, yaitu pengembangan kepribadian dan kemampuan dasar peserta didik. Tujuan manajemen pendidikan harus dapat mendukung tujuan pendidikan yang berorientasi pada peserta didik yakni mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan berkepribadian baik. Serta mampu mengambil keputusan dan bertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut, tujuan pendidikan juga dimaksudkan sebagai penuntun, pembimbing dan penunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing dan mempertahankan kehidupannya di masa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan (Mulyasana, 2012:5). Pada dasar Pendidikan karakter diberikan dengan maksud untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan sehingga mampu menjadi manusia yang baik dan dapat hidup bermasyarakat dengan bijak.

Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu (Asmani, 2013:42). Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah

yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standart kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dalam pandangan agama Islam pendidikan karakter bertujuan untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Senada dengan hal itu, menurut Jalaludin dalam Salahudin dan Alkrienciehie (2013:107) membagi tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut.

- a. Dimensi hakikat penciptaan manusia, yaitu pendidikan bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah yang setia.
- b. Dimensi tauhid, yaitu pendidikan bertujuan mengarahkan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa kepada-Nya.
- c. Dimensi moral, yaitu pendidikan bertujuan untuk upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik, kemudian diinternalisasikan serta diaplikasikan melalui sikap dan perilaku melalui pembiasaan.
- d. Dimensi perbedaan individu, yaitu pendidikan bertujuan usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, menyesuaikan perkembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimilikinya masing-masing.

- e. Dimensi sosial, yaitu pendidikan bertujuan untuk memanusiakan peserta didik agar berperan dalam statusnya sebagai makhluk sosial, hamba pengabdian Allah dan Khalifah Allah.
- f. Dimensi profesional, pendidikan bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai bakat masing-masing. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga ketrampilan itu dapat digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidup.
- g. Dimensi ruang dan waktu, pendidikan bertujuan pada dua tujuan utama, yakni upaya memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat nanti.

Dalam hal ini, pendidikan karakter pada dasarnya dilakukan untuk membenahi karakter generasi muda yang berdasarkan nilai-nilai dan aturan yang ada. Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

d. Metode Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga

1) Melalui Keteladanan

Konsep dan persepsi anak mendapat pengaruh yang besar dari faktor yang ada di luar diri mereka. Hal ini terjadi karena sejak usia dini anak telah melihat, mendengar dan mempelajari sesuatu hal yang berada di luar diri mereka. Secara tidak langsung anak akan mencontoh dan

mengikuti segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dalam hal ini orang tua.

Dalam kehidupan sehari-hari, segala sesuatu yang dilakukan anak pada dasarnya terjadi karena melihat dan meniru dari orang dewasa. Cara berbicara, cara bertindak dan tingkah laku anak dilakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu dari lingkungan sekitarnya. Baik pembiasaan atau berupa pengajaran khusus yang intensif. Sehingga sifat meniru yang dimiliki anak ini merupakan modal yang positif dan potensial dalam rangka proses mendidik anak.

Kegiatan meniru yang dilakukan anak terjadi secara alamiah dari sejak anak menjalani fase awal dalam kehidupan. Anak akan cenderung meniru sesuatu yang mereka lihat dan mereka dengar dari lingkungan sekitar mereka. Kebiasaan meniru atau belajar sesuatu dari peniruan masih sangat riskan, sehingga dalam hal ini membuat keteladanan harus menjadi perhatian yang sangat penting bagi orang tua dalam mendidik anak. Orang tua harus dapat mengarahkan dan atau menjadi teladan yang baik bagi anak, agar anak dapat meniru sesuatu yang positif dari orang tua sebagai perwujudan idola yang dikenal pertama oleh anak.

Jika orang tua menginginkan anak pandai beribadah orang tua juga harus pandai melakukan ibadah. Hal ini karena anak merupakan cerminan dari orang tua itu sendiri. Dengan demikian sudah menjadi kemestian, orang tua harus menempatkan diri sebagai contoh yang baik

bagi anak. Dengan menampilkan diri sebagai perwujudan dari sumber norma, sumber nilai dan perilaku yang mulia.

Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak dalam agama pandangan agama islam telah tertuang dalam Al-Qur'an. Keteladanan merupakan sarana yang penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Satu kali perbuatan baik yang dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang di ungkapkan. Dalam hal ini Allah SWT telah memberikan contoh atau teladan melalui Nabi dan Rosul-Nya yang bisa dijadikan suri tauladan dalam kehidupan di dunia ini. Hal ini terlihat dari firman Allah yang artinya:

“Sesungguhnya mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada suri tauladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji. (QS. Al-Mumtahanah/60:6, dalam Hidayatullah, 2010:40)

Begitu pentingnya keteladanan dalam mendidik anak sehingga Tuhan menggunakan pendekatan dalam mendidik yang utama melalui metode keteladanan atau sesuatu yang layak dicontohkan. Oleh karena itu, orang tua yang harus dapat menjadi figur atau idola yang dapat menjadi panutan anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, jika tidak adanya keteladanan, maka segala sesuatu yang dianjurkan dan diajarkan orang tua hanya akan menjadi teori dalam diri anak tanpa bisa anak realisasikan dalam kehidupan. Metode keteladanan juga dapat dilakukan

setiap saat dan sepanjang waktu, sehingga orang tua dapat mengukir sesuatu yang baik ke dalam diri anak.

2) Melalui Pembiasaan

Anak dilahirkan dalam keadaan yang masih suci, sehingga anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan disekitarnya. Hal ini karena akan terus menerus berada dalam lingkungan yang di tinggalnya, sehingga segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan tersebut akan menjadi kebiasaan yang dihadapi anak setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang baik, maka anak tersebut akan terbiasa untuk berbuat baik. Namun sebaliknya, jika seorang anak tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang tidak baik, maka anak akan tumbuh dan terbiasa untuk melakukan sesuatu yang tidak baik pula.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai figur utama bagi anak dalam keluarga akan selalu dilihat dan dijadikan idola oleh anak. Bila anak melihat kebiasaan baik yang dilakukan oleh orang tuanya, maka mereka pun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang terbiasa berperilaku buruk, anak juga akan mengikuti orang tuanya dengan terbiasa berperilaku buruk. Anak-anak juga paling mudah untuk meniru kata-kata yang terbiasa keluar dari mulut orang dewasa atau orang tuanya.

Oleh karena itu, keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam hal membentuk karakter anak melalui sesuatu hal yang

dibiasakan. Keluarga harus mengajarkan pembiasaan-pembiasaan seperti mengajarkan nilai-nilai luhur, pembiasaan untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama yang dianut, dan membiasakan anak untuk menjalankan hubungan atau interaksi yang harmonis di dalam keluarga.

Terbentuknya karakter anak memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Oleh karena itu, sejak dini anak harus dibiasakan menerima pendidikan karakter. Hal senada juga disebutkan Syarbin (2012:95) dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pola pembiasaan bagi anak, orang tua harus dapat berperan menjadi pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan karakter anak, sehingga anak berada di jalan yang baik dan benar. Hal demikian harus dilakukan dalam kurun waktu yang lama dan terus menerus agar anak terbiasa dalam keadaan yang baik.

Pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya akan menjadi suatu pembudayaan dalam diri anak untuk melakukan sesuatu yang baik. Dalam hal ini, karakter anak akan terbentuk sesuai nilai-nilai yang biasa di ajarkan oleh orang tuanya. Menurut Hidayatulloh, (2010:52) pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat dan atau tersistem. Pola pendidikan karakter melalui pembiasaan atau

pembudayaan ini akan membuat anak terbiasa melakukan aktivitas sesuai yang dibiasakan ke dalam diri anak.

2. Keluarga Nelayan Pesisir

a. Pengertian keluarga

Pada hakekatnya keluarga merupakan sekumpulan hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang kemudian diatur melalui kehidupan perkawinan bersama searah dengan keturunan mereka yang merupakan suatu satuan yang khusus. Dalam hal ini, keluarga merupakan unit sosial yang paling kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang hidup bersama. Lebih lanjut bahwa keluarga adalah suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan ikatan perkawinan, darah, atau tambahan (adopsi), lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu golongan untuk kesejahteraan semua anggota yang ada di dalamnya.

Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti abdi dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan setiap individu yang ada di dalamnya. Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan atau adopsi yang disetujui oleh aturan sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan perannya (Aziz, 2015:15).

Secara normatif keluarga dapat diartikan kumpulan beberapa orang yang karena terkait ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa sebagai satu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman semua anggota yang ada di dalam keluarga tersebut. secara definisi keluarga adalah satuan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, suami istri dan anak-anaknya, ayah dan anaknya, ibu dan anaknya. Definisi tentang keluarga tersebut menekankan komposisi jumlah anggota keluarga.

Menurut Ahmadi (2007:221) keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak. Jadi keluarga dalam kesatuan murni merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang masih kecil atau belum dewasa.

Dari hubungan darah atau hubungan sosial inilah kemudian terbentuknya struktur keluarga. Struktur keluarga dalam ilmu antropologi sering diistilahkan sebagai struktur sosial. Istilah ini untuk menggambarkan keluarga sebagai institusi sosial memiliki yang struktur, yang mana tiap-tiap individu memiliki kedudukan di dalamnya, tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi serta dilaksanakan (Salim, 2013:76).

b. Ciri-ciri Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari organisasi sosial, keluarga memiliki perbedaan yang mendasar dari organisasi-organisasi lainnya. Dalam hal ini keluarga terbentuk karena adanya kasih sayang dan rasa saling memiliki yang diikat oleh ikatan perkawinan, berbeda dengan organisasi lainnya yang terbentuk dari hasil pemilihan ataupun gabungan dari orang-orang yang memiliki visi-misi yang sama. Adapun ciri yang paling mendasar yang membedakan organisasi keluarga ini dengan organisasi lain, yaitu:

- 1) Mempunyai hubungan yang lebih intim
- 2) Kooperatif
- 3) *Face to face*
- 4) Masing-masing anggotanya memperlakukan anggota lain sebagai tujuan bukan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian keluarga memiliki sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, yang mana masing-masing anggotanya dimungkinkan memiliki intensitas hubungan satu sama lain.

c. Fungsi Keluarga

Dilihat dari sisi fungsi, setiap keluarga pada hakikatnya memiliki berbagai macam fungsi. Fungsi-fungsi itu diantaranya adalah fungsi ekonomi, fungsi sosial, fungsi pendidikan, fungsi psikologi, fungsi hukum dan fungsi-fungsi lainnya. Fungsi ekonomi berarti keluarga menjadi tulang

panggung yang mampu memperoleh sekaligus mengelola kegiatan ekonomi secara baik dan benar. Dari sisi fungsi ini keluarga harus mampu mengelola antara penghasilan dan pengeluaran sehingga dapat tersusun dan terencana secara tepat sehingga tidak besar pasak dari pada tiang.

Fungsi sosial dalam keluarga adalah keluarga merupakan sarana pertama dalam interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga ataupun secara meluas ke dalam masyarakat. Fungsi sosial ini dapat dimaknai juga bahwa keluarga adalah sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara secara sopan dan tepat. Adapun fungsi keluarga sebagai fungsi pendidikan adalah keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak.

Tanpa adanya keluarga, pendidikan formal tidak dapat berjalan dengan baik dan utuh. Keluarga dapat berperan sebagai pendidik guna mendukung materi pendidikan yang didapat dari sekolah formal. Keluarga di sini dapat memberikan materi berupa praktek menjalankan ibadah, mengajarkan ahklak mulia dan amalan baik sehari-hari. Selain itu keluarga juga berperan sebagai fungsi kontrol dan koreksi terhadap materi dan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah formal maupun di dalam lingkungan bermain anak.

Begitu pula fungsi keluarga sebagai fungsi psikologi, bahwa keluarga memiliki pengaruh yang amat besar bagi perkembangan dan kematangan psikologi anak. Apabila orang tua menjalankan model pengasuhan secara

keras, maka anak akan mengikuti pola dan irama atas model pengasuhan tersebut sehingga terbentuk karakter yang keras juga. Begitu juga sebaliknya, jika anak diberi kesempatan, penghargaan, kasih sayang dan kelembutan maka anak akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri dan mampu menjadi diri sendiri secara utuh dan terbentuk karakter yang mulia.

Sementara fungsi hukum dalam keluarga adalah bahwa keluarga memiliki peran untuk mengatur dan membatasi tutur kata dan perilaku anak agar tidak melanggar norma-norma yang ada. Sehingga dalam hal ini orang tua berhak memberikan hukuman kepada anak mereka ketika anak mereka melanggar aturan-aturan yang ada. Baik aturan dalam intern keluarga mereka sendiri ataupun aturan yang ada dalam masyarakat.

Selain beberapa fungsi di atas, menurut Helmawati dalam Aziz (2015:19) menambahkan bahwa fungsi keluarga mencakup:

“(1) Fungsi agama. Fungsi ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Fungsi agama dalam istilah lain disebut fungsi religius berhubungan untuk senantiasa menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya melalui membiasakan diri secara optimal. (2) fungsi biologis, sebagai fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga. (3) fungsi ekonomi, yaitu berhubungan dengan pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. (4) fungsi kasih sayang, yakni bagaimana setiap anggota keluarganya harus menyayangi satu sama lain. (5) fungsi perlindungan, yaitu setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Sehingga kepala keluarga harus mampu memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepatasnya terjadi sikap saling menyakiti satu sama lain dalam keluarga. (6) fungsi refleksi adalah penyegaran pikiran, menenangkan pikiran dan jiwa dalam bentuk rekreasi guna mengakrabkan tali kekeluargaan.”

Lebih lanjut fungsi keluarga menurut Moehammad Isa Soelaeman dalam Syarbini (2016:75) mengemukakan bahwa keluarga hendaknya berperan sebagai pelindung dan pendidik anggota-anggotanya, sebagai penghubung mereka dengan masyarakat, sebagai pencakup kebutuhan-kebutuhan ekonomi, sebagai pembina religius, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta suasana yang aman dan nyaman bagi seluruh anggota keluarga dan khususnya bagi suami dan istri sebagai tempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa keluarga secara substantif keluarga memiliki fungsi yang saling terkait antara fungsi satu dengan fungsi yang lainnya. Keterkaitan itu pada prinsipnya adalah sebagai wahana untuk mengembangkan seluruh potensi anggota keluarga agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kepuasan dan lingkungan sosial yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera. Sehingga kesempurnaan dalam hidup berkeluarga dapat dirasakan oleh setiap anggota dalam keluarga.

d. **Pengertian Nelayan Pesisir**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan memiliki 5,8 juta km laut atau sebesar 70 persen dari luas keseluruhan Indonesia. Wilayah pesisir dan lautan Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam yang dimilikinya. Potensi kelautan

Indonesia yang sangat besar dan beragam dapat terlihat dari besarnya keanekaragaman biota laut didalamnya. Melimpahnya jenis biota laut atau ikan ini banyak dimanfaatkan masyarakat di wilayah pesisir untuk mendukung keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, wilayah pesisir merupakan wilayah yang banyak didiami masyarakat nelayan khususnya penduduk nelayan pesisir.

Nelayan adalah istilah untuk orang-orang yang mata pencaharian utamanya mencari ikan. Pengertian nelayan disini adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar maupun permukaan perairan. Sedangkan penduduk nelayan pesisir adalah penduduk yang bertempat tinggal dan menetap di wilayah pesisir pantai untuk kurun waktu yang lama dan mata pencahariannya bersumber dari laut. Adapun perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan dalam menangkap ikan dapat berupa perairan tawar, payau maupun laut.

Nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Sedangkan dalam UU No. 16 Tahun 1964 tentang Bagi-Hasil Perikanan. Nelayan dibagi menjadi dua yaitu nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Nelayan pemilik ialah orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa atas sesuatu kapal/perahu yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan dan alat-alat penangkapan ikan. Sedangkan nelayan penggarap ialah semua orang yang sebagai kesatuan dengan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian nelayan adalah orang-orang yang mata pencaharian sehari-harinya mencari dan menangkap ikan dan biota air lainnya di dalam perairan, baik sungai, danau, atau pun laut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud nelayan adalah orang-orang yang mata pencahariannya mencari dan menangkap ikan di laut di sekitar Desa Pasir Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

e. **Kehidupan Keluarga Nelayan Pesisir**

Dalam konteks ini masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup dikawasan pesisir dengan mata pencaharian sehari-hari menangkap ikan di laut. Masyarakat nelayan di sini memiliki struktur sosial yang mantap serta masyarakatnya terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

Menurut Kusnadi (2009:27) sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk suatu kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Faktor kebudayaan dalam keluarga nelayan inilah yang menjadi pembeda dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya laut. Mereka menjadi konstruksi utama masyarakat maritim Indonesia.

Kebudayaan nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi dalam kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi dalam masyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari proses interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan, sejarah sosio-etnisitas, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan akan mempengaruhi karakteristik masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang penting dalam struktur masyarakat pesisir, hal ini karena nelayan berposisi sebagai produsen tangkap dari hasil-hasil sumber daya laut yang menjadi sektor utama mata pencaharian masyarakat pesisir. Karakteristik masyarakat nelayan ini kemudian mempengaruhi karakteristik masyarakat pesisir secara umum. Menurut Kusnadi (2009:39) karakteristik yang dimiliki

masyarakat nelayan adalah sebagai berikut: memiliki struktur patron-klien yang kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi yang optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan, terbuka dan ekspresif, solidaritas tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan daratan menjadi ranah kaum perempuan) serta berperilaku konsumtif.

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan pesisir menempatkan kaum wanita dalam posisi dan peranan yang penting dalam proses manifestasi dari hasil produksi tangkap. Peran sosial kaum wanita dalam masyarakat pesisir berakar dari sistem pembagian kerja yang dianut masyarakat nelayan pesisir yakni sistem pembagian kerja secara seksual. Laut menjadi ranah kerja bagi kaum laki-laki dan darat menjadi ranah bagi kaum wanita pesisir. Sistem pembagian kerja seperti ini terbentuk dari karakteristik nelayan pesisir yang sangat bergantung pada potensi sumber daya alam yang ada dan aktivitas ekonomi perikanan tangkap.

Seperti masyarakat lain pada umumnya masyarakat nelayan menghadapi berbagai macam permasalahan yang kompleks, mulai dari permasalahan politik, ekonomi, sosial dan begitu pula masalah pendidikan. Masalah-masalah tersebut saling terkait satu sama lain. misalnya seperti masalah yang umum terjadi pada masyarakat nelayan yakni masalah kemiskinan, masalah ini terjadi karena kualitas SDM yang masih rendah sehingga sehingga produktivitasnya terbatas dan tidak mampu bersaing

dalam ekonomi pasar. Hal demikian kemudian akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan sosialnya, karena tingkat pendidikan masyarakat nelayan pesisir ini masih rendah dan belum adanya ketegasan pemerintah dalam kebijakan pembangunan yang berorientasi dalam sektok maritim.

Salah satu permasalahan yang dimiliki masyarakat nelayan pesisir adalah kualitas SDM yang masih rendah karena tingkat pendidikan yang masih rendah pula. Tingkat pendidikan yang masih rendah disebabkan oleh beberapa hal seperti keterbatasan ekonomi, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang masih rendah dan letak geografis yang sulit untuk menjangkau sekolah-sekolah tingkat menengah lanjutan. Tingkat pendidikan yang masih rendah ini akan mempengaruhi produktivitas tangkapan dan dinamika ekonomi pesisir.

Permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat nelayan pesisir ini harus mendapatkan penanganan yang serius dari semua pihak. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia nelayan menjadi jawaban atas permasalahan yang ada. Hal ini karena kualitas sumber daya manusia menjadi aspek utama dalam segala kegiatan yang terjadi dalam masyarakat pesisir, baik dari segi produktivitas, pengolahan, pemasaran dan keberlanjutan kesejahteraan sosialnya. Jika kualitas sumber daya manusianya baik, maka secara berkala kondisi kesejahteraan hidup masyarakat nelayan akan membaik pula.

Permasalahan yang muncul pada keluarga nelayan pesisir pada umumnya seperti di atas juga dialami oleh keluarga nelayan di Desa Pasir, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Permasalahan terkait keterbatasan ekonomi dan rendahnya kualitas SDM karena rendahnya pula pendidikan yang ada, juga masih sering dialami masyarakat nelayan di Desa Pasir, Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

Oleh karena itu, pendidikan bagi generasi-generasi muda dalam masyarakat nelayan pesisir menjadi suatu yang penting. Baik pendidikan akademik maupun pendidikan nilai-nilai karakter. Hal ini untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia nelayan agar memiliki wawasan yang luas serta memiliki kepribadian dan moralitas yang baik juga. Sehingga perbaikan dalam semua sektor di dalam masyarakat nelayan pesisir dapat berjalan dengan lebih baik.

f. Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan

Pelaksanaan pendidikan karakter pada anak sebagai generasi penerus merupakan tanggung jawab bersama semua pihak khususnya keluarga sebagai orang-orang terdekat bagi anak. Keluarga mempunyai peran yang besar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama adalah mengajarkan anak untuk dapat mengenali lingkungan sekitar serta mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik. Pendidikan karakter dalam keluarga sejak dini diharapkan

mampu menanamkan dan membentuk sikap, perilaku dan kepribadian anak.

Dalam hal ini, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang dapat memenuhi kebutuhan insani dalam mengembangkan kepribadian anak. Namun, sebagai pendidikan pertama dan utama, keluarga dalam hal ini orang tua tidak hanya dituntut mengajarkan nilai-nilai positif saja melainkan juga harus meneladankan dan membiasakan anak untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter keluarga diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi anak, selain itu keluarga juga harus membiasakan anak untuk menerapkannya secara langsung di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai sebuah usaha yang terencana, pendidikan karakter dalam keluarga pasti memiliki tujuan yang ingin di capai. Sulit dibayangkan jika upaya pendidikan karakter tidak memiliki tujuan yang jelas. Hal ini dimaklumi karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Seperti yang dijelaskan oleh Mohammad Haitami Salim tujuan pendidikan karakter adalah membangun kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika kita melihat tujuan pendidikan karakter yang demikian, pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk

mengajarkan, membina, membimbing dan melatih peserta didik agar memiliki karakter, sikap mental positif dan akhlak (dalam Amirulloh, 2016: 109-110).

Pendidikan karakter pada anak di dalam keluarga sangatlah penting. Karena dengan pendidikan karakter diharapkan anak mampu membentuk watak anak menjadi pribadi yang baik dan mampu memposisikan diri dengan baik pula dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter dalam keluarga juga memiliki tujuan untuk membentuk anak yang tidak hanya cerdas dalam hal akademik saja, melainkan juga memiliki karakter yang baik. Sehingga ke depannya Indonesia akan menjadi lebih baik dengan generasi penerus yang cerdas dan berkarakter.

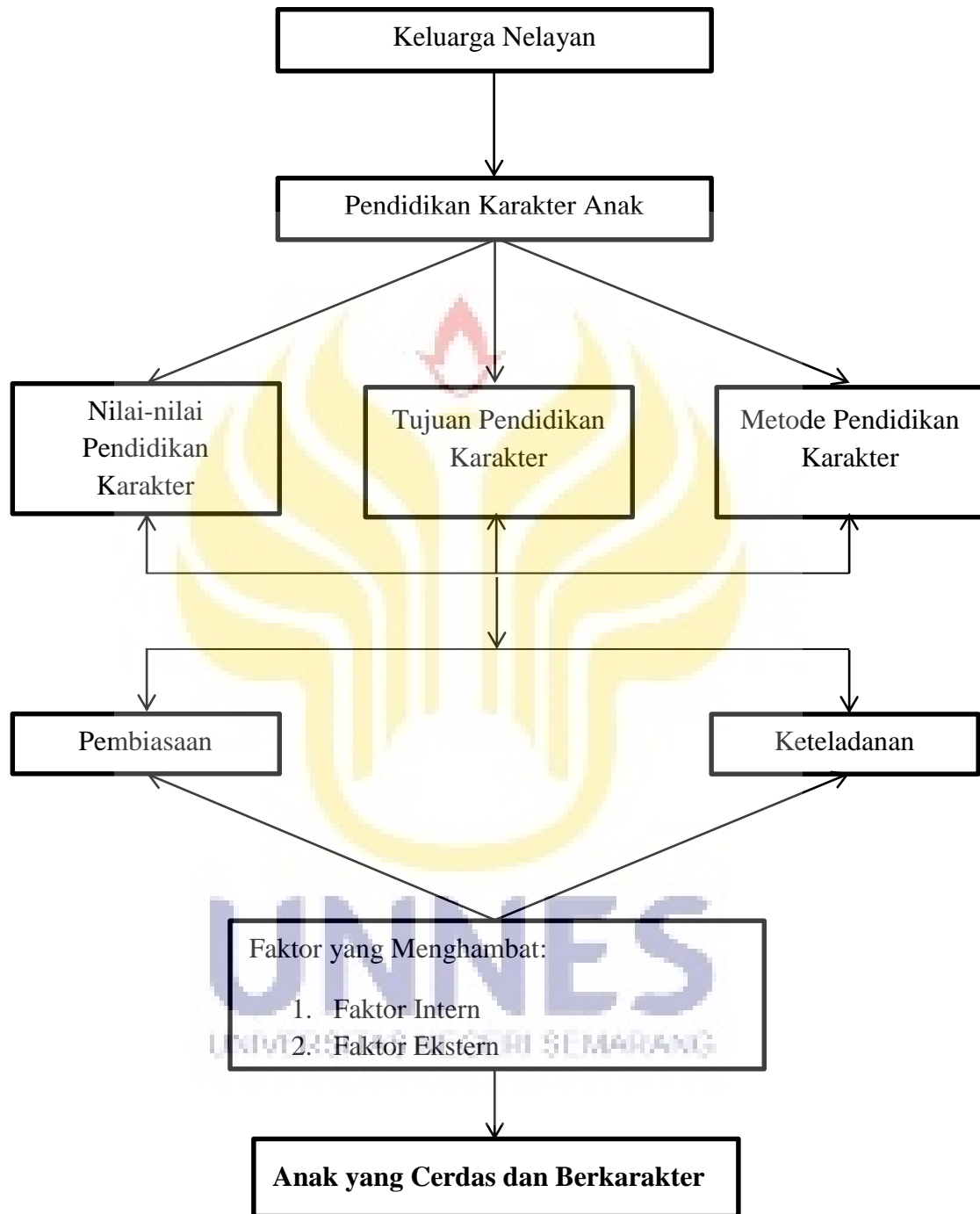
B. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan proses yang harus dilakukan secara terus menerus menuju kearah kemajuan dan perbaikan untuk karakter bangsa. Dalam hal ini pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini agar para generasi muda memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Anak juga merupakan aset penting yang harus terus mendapatkan bimbingan dan arahan agar memiliki kompetensi yang unggul baik dibidang akademik maupun moralitasnya. Oleh karena itu, semua pihak harus ikut andil dalam pendidikan karakter bagi anak khususnya keluarga sebagai lembaga/lingkup pendidikan pertama anak.

Keluarga secara realita merupakan lembaga pendidikan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga memiliki peran utama dan pertama dalam memberikan pendidikan karakter pada anak. Perlu disadari juga bahwa peran keluarga dalam proses pembentukan kepribadian anak merupakan kunci bagi anak untuk dapat hidup bermasyarakat dengan bijak. Pendidikan dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, keteladanan, spontanitas dan unik. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran untuk membimbing dan mempengaruhi anak agar memahami nilai-nilai karakter, sampai anak mampu merespon atau menanggapi nilai-nilai tersebut dengan sendirinya.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa definisi yang ada, maka kerangka berfikir yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan mengenai pendidikan karakter pada keluarga nelayan di pesisir pantai pasir indah Kabupaten Kebumen dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan karakter pada keluarga nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen.

Terdapat empat nilai karakter yang dominan dalam pendidikan karakter yang diajarkan orang tua keluarga nelayan pada anak-anaknya yakni: Nilai karakter religius yang mana diajarkan dengan cara mencontohkan dan mengarahkan anak untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Nilai kejujuran yang mana diajarkan dengan cara membiasakan anak berkata jujur dan memberikan contoh untuk selalu berkata jujur dan apa adanya. Nilai karakter kedisiplinan diajarkan orang tua keluarga nelayan dengan membiasakan anak untuk bangun pagi, berpamitan serta mencium tangan kedua orang tua dan pulang sekolah tepat waktu. Selanjutnya nilai karakter kemandirian diajarkan dengan cara membiasakan anak mencuci piring sendiri, berangkat dan pulang sekolah atau mengaji secara mandiri dengan teman-temannya. Nilai-nilai karakter tersebut selalu diajarkan oleh orang tua keluarga nelayan kepada anak-anaknya

dengan harapan anak mampu menjadi pribadi yang shaleh/shalehah dan mempunyai karakter yang mulia.

2. Pendidikan karakter pada keluarga nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen

Pendidikan karakter pada keluarga nelayan di Desa Pasir pada pelaksanaannya menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Kedua metode tersebut berjalan secara berdampingan dengan empat nilai karakter yang selalu diajarkan dan ditekankan oleh orang tua keluarga nelayan pada anak-anaknya. Religiusitas dan keteladanan merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter yang dilakukan orang tua keluarga nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen.

3. Fakto-faktor yang dapat menghambat terbentuknya karakter anak-anak nelayan di pesisir pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen

Faktor yang dapat menghambat jalannya pendidikan karakter pada keluarga nelayan di Desa Pasir datang dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam keluarga itu sendiri sementara faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar keluarga nelayan.

a. Faktor penghambat yang berasal dari dalam keluarga (faktor Internal)

Latar belakang tingkat pendidikan dan perekonomian keluarga dan terbatasnya waktu berkumpul dalam keluarga nelayan menjadi penghambat yang datang dari dalam keluarga nelayan itu sendiri. Sehingga pendidikan karakter kurang bisa diberikan secara penuh oleh orang tua nelayan.

b. Faktor penghambat yang berasal dari luar keluarga (faktor eksternal)

Lingkungan pergaulan dan pengaruh teknologi merupakan hambatan dalam pendidikan karakter keluarga nelayan yang datang dari luar keluarga. Lingkungan pergaulan anak yang kurang baik mampu mempengaruhi kepribadian anak sehari-hari. Demikian juga dengan pengaruh teknologi yang semakin canggih, sehingga akan membuat anak cenderung malas dan asyik dengan *handphone* mereka tanpa menghiraukan pendidikan yang diberikan orang tua mereka.

B. Saran

Saran yang perlu diperhatikan oleh orang tua keluarga nelayan di Desa Pasir dalam pendidikan karakter anak sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dalam keluarga nelayan harus mampu mengatur waktu untuk berkumpul bersama serta agar mampu memberikan pendidikan secara penuh dan utuh kepada anak meski di tengah kesibukan sebagai nelayan. Hal ini untuk mendukung terbentuknya karakter anak di masa yang akan datang, karena pendidikan karakter keluarga merupakan kunci kesuksesan pendidikan anak.
2. Bagi orang tua dalam keluarga nelayan harus mampu memberikan arahan dan batasan-batasan pada anak mereka dalam kehidupan di rumah maupun di luar rumah. Orang tua juga harus selalu memantau dan mengontrol pergaulan anak agar anak tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif.

3. Bagi anak-anak dalam keluarga nelayan harus menjadi anak yang patuh dan taat pada kedua orang tua. Karena kedua orang tua adalah kunci kesuksesan anak di masa yang akan datang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktifisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internasional Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: PT. Diva Pers
- Aziz, Safrudin. 2012. *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: PT Gava Media
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta : Yuma Pustaka
- <http://eprints.uny.ac.id/9695/1/BAB1%20-%200810824113.pdf> diunduh tanggal 16 januari 2016 pukul 14.20 WIB
- <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/4626/SKRIPSI%20ABD.%20RASYID.pdf?sSequence=1> diunduh tanggal 16 januari 2016 pukul 14.20 WIB
- Kesuma, Darma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: PT. AR-Ruzz Media
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Maleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Maleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munib, Achmad. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi
- Salahudin, Anas dan Arkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: PT Pustaka Setia
- Salim, Moh. Haitaman. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media
- Samani, Muchlas dan Haryanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media Group
- Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: PT As@-prima Pustaka
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam*. Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media Group
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1964 tentang *Bagi-Hasil Perikanan*.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* dalam Pasal 3.
- Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang *Perikanan*
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar

Wibowo, Agus. 2013. *Menejemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktek Implementasi*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN KARAKTER PADA KELUARGA NELAYAN DI PESISIR
PANTAI PASIR INDAH KABUPATEN KEBUMEN
INSTRUMEN PENELITIAN**

PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	INDIKATOR	DATA DOKUMENTASI
1.	Data profil Desa Pasir	<ul style="list-style-type: none"> a. Peta geografis desa Pasir b. Visi-misi desa Pasir c. Lingkungan aktivitas nelayan d. Lingkungan pemukiman nelayan e. Lembaga pendidikan setempat
2.	Gambaran kondisi keluarga Nelayan Desa Pasir	<ul style="list-style-type: none"> a. Tempat tinggal nelayan b. Aktivitas keseharian orang tua c. Aktivitas keseharian anak d. Aktivitas pendidikan karakter di rumah
3.	Data lembaga pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi fisik lembaga pendidikan b. Aktivitas pendidikan karakter yang ada di sekolah
4.	Data pendukung	<ul style="list-style-type: none"> a. Keagamaan b. Foto wawancara dengan responden c. Foto data pendukung lain